

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penanaman nilai-nilai Aswaja

a. Pengertian Penanaman nilai-nilai

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwasanya “penanaman adalah suatu perbuatan, atau cara menanamkan, memelihara, memasukkan dan membangkitkan (Semangat dan perasaan dan sebagainya).”¹ Didalam Kamus Besar Bahasa Arab “Penanaman berasal dari kata *زَرَعَ-يُزْرَعُ-الزَّرَاعَةُ* yang artinya tanam-menanam-penanaman.”²

Salah satu tokoh pendidikan Agama Islam yakni, zakiya drajat memberikan pengertian tentang arti penanaman sebagai berikut:

Penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, dan praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya penanaman adalah upaya atau sebuah proses menanamkan. Melalui perbuatan atau tingkah laku atau lisan. Penanaman bisa diartikan juga proses dari pendidikan. Seperti yang di jelaskan bahwasanya pendidikan ialah

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 453.

² Atabik Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesai* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2008), 347.

³ Zakiya Drajat, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 59.

usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sifat kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri maupun masyarakat lainnya.⁴ Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya penanaman merupakan bagian dari proses pendidikan. Dan dapat diartikan suatu usaha sadar dalam mendidik peserta didik sehingga akan terwujudnya hasil yang diinginkan proses pendidikan tersebut.

Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwasanya “nilai memiliki arti sifat-sifat yang sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan.”⁵ Nilai digunakan manusia sebagai landasan, motivasi, dan pedoman dalam melakukan segala perbuatan dalam menjalankan kehidupan.

Menurut Winarno “nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi seseorang, serta dapat sebagai patokan tingkah laku manusia.”⁶

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu gagasan yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia.

⁴ Abd Rahman BP et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No 1, (2022): 2-3.

⁵ Eko saputro, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam”, *jurnal kajian pendidikan agama islam*, Vol. 7, No. 1 (juni 2015): 122.

⁶ *Ibid.*, 113.

b. Tahapan Penanaman Nilai

Ketika melakukan proses penanaman nilai-nilai *Ahlusunnah Wal Jama'ah* tidak bisa terlepas dengan tahap-tahapannya. Sehingga nantinya akan menjadi karakter atau sikap yang diinginkan. Mengenai tahap-tahapannya dalam menanamkan nilai-nilai aswaja disini peneliti menggunakan tahap penanaman sikap dari *Thomas Lickhona* melalui tiga tahapan yaitu *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral felling* (perasaan tentang moral), *Moral action* (prilaku moral).⁷ Di antaranya sebagai berikut:

1) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

Pengetahuan tentang moral ini berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat memahami suatu nilai yang abstrak. Kunci utama dari *moral knowing* ini adalah bagaimana nilai tersebut bisa masuk ke dalam pemahaman atau kognitif seseorang. Dalam tahap ini yang harus diajarkan ada enam bagian yaitu:

- a) *Moral awarness* (pengetahuan tentang moral)
- b) *Knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai norma)
- c) *Perspektive taking* (mengambil sudut pandang)
- d) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- e) *Decision making* (mengambil keputusan)

⁷ Adam Maulana, *Menyelami Hakikat Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Malang: Penerbit NEM, 2022), 77.

f) *Self-knowledge* (Pengetahuan tentang diri sendiri)

2) *Moral felling* (perasaan tentang moral)

Tahap ini ditargetkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan butuh kepada suatu nilai itu. Jika titik tekanya pada tahap yang pertama adalah ranah kognitif, maka titik tekanya yang kedua adalah ranah perasaan (afektif) yang diharapkan peserta didik bisa mengalami dan dapat membenarkan apa yang telah dia terima pada tahap yang pertama. Sedangkan tahap kedua ini mempunyai enam bagian yaitu:

- a) *Conscience* (hati nurani)
- b) *Self-estem* (harga diri)
- c) *Empaty* (empati)
- d) *Loving the good* (mencintai kebaikan)
- e) *Self-control* (pengendalian diri)
- f) *Huminity* (kerendahan hati)

3) *Moral action* (Prilaku moral)

Perbuatan moral ini merupakan puncak tertinggi akan berhasilnya penanaman nilai-nilai sikap, yaitu peserta didik ini mampu menerapkan nilai-nilai sikap ke dalam kehidupannya sehari-hari secara sadar. Pada tahap moral action ini memiliki tiga bagian yaitu:

- a) *Competence* (kompetensi)
- b) *Will* (keinginan)

c) *Habit* (kebiasaan)

Dari ketiga tahap ini Thomas Lickhona memberi saran kepada seorang guru ketika mengajar harus benar-benar memberikan materi yang memuat fakta dan konsep yang memiliki arti bahwa belajar untuk mengetahui dan memahami sehingga nanti ketika pada tahap kedua setelah peserta didik mampu merasakan apa yang telah mereka pahami dan rasakan.⁸

2. *Aswaja An-Nahdliyah*

a. Pengertian *Aswaja An-Nahdliyah*

Secara Etimologi *Ahlusunnah wal jama'ah* atau yang disingkat “Aswaja” berasal dari bahasa arab 3 kata yakni: *ahlu*, *as-sunnah*, dan *al-jama'ah*. Ahl dapat diartikan sebagai pemeluk atau pengikut, Jika dikaitkan dengan aliran atau madzab. *As-sunnah* memiliki arti jalan (*thariqah*), dengan demikian *ahlusunnah* dapat di artikan sebagai pengikut thariqah atau jalan para sahabat nabi, dan tabi'in. Sedangkan *al-jama'ah* adalah sekelompok orang yang memiliki sebuah tujuan.⁹ Jika digabungkan *ahlusunnah wal jama'ah* dapat dimaknai yaitu sekelompok orang yang selalu berpedoman kepada sunnah nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in.

Sementara menurut KH. Hasyim Asy'ari istilah *ahlusunnah wal jama'ah* yang termuat didalam kitab *Zidayat Ta'liqat* adalah:

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 31.

⁹ Muchotob Hamzah, et al, *Pengantar Aswaja An-Nahdliyah* (Wonosobo: UNSIQ PRESS, 2021), 40.

أَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ فَهُمْ أَهْلُ التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ فَإِنَّهُمْ الْمُهْتَدُونَ
الْمُتَمَسِّكُونَ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْخُلَفَاءِ بَعْدَهُ
الرَّاشِدِينَ وَهُمْ الطَّائِفَةُ النَّاجِيَّةُ. قَالُوا وَقَدْ اجْتَمَعَتِ الْيَوْمَ فِي
مَذَاهِبِ أَرْبَعَةِ الْحَنْفِيُونَ وَالشَّافِعِيُّونَ وَالْمَالِكِيُّونَ وَالْحَنْبَلِيُّونَ.¹⁰

“Adapun *ahlusunnah* adalah kelompok yang ahli tafsir, hadits dan fiqh. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW dan Khulafaur Rasyidin sesudahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-Firqah an-Najiyah*). Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzab empat, yaitu: Madzab Hanafi, syafi’i, maliki dan Hambali.”¹¹

Dari pernyataan diatas dapat artikan bahwasanya *Ahlusunnah Wal Jamaah* adalah sekelompok orang yang selalu berpedoman pada sunnah nabi Muhammad SAW dan jalan oleh para sahabat, dalam hal akidah, dan amal-amal lahirilah.

Seperti salah satu tokoh besar yang tak pernah mengenal lelah untuk memperjuangkan manhaj (metode, mazhab) *Ahlusunnah Wal Jama’ah* yang memiliki julukan Abu Musa al-Asy’ari mendefinisikan *Ahlusunnah Wal Jama’ah*, sebagai berikut:

Ahlusunnah Wal Jama’ah merupakan suatu golongan yang berpedoman teguh dengan Al-Qur’an, hadits, dan yang diriwayatkan oleh para sahabat nabi, tabi’in, imam hadits, dan yang disampaikan Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal. Secara khusus *Ahlusunnah Wal Jama’ah* yang berkembang di jawa adalah mereka dalam hal fiqh dari empat madzab tersebut. Kebanyakan mengikuti madzab imam syafi’i, bidang aqidah mengikuti imam Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, dalam bidang tasawuf mengikuti imam Al-Ghazali dan Imam Junaidi Al-Baghdadi.¹²

¹⁰ Kitab Ziyadat Ta’liqat, 23-24.

¹¹ Hadratusyaikh Hasyim Asy’ari, *Ziyadat Ta’liqat* (Jombang: Turas Islami), 23-24.

¹² Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlusunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyah* (Jepara: Unisnu Press, 2019), 5.

Sedangkan menurut KH Said Aqil Siraj yang di tulis dalam buku karanganya yang berjudul *Ahlusunnah Wal Jama'ah* dalam lintas Sejarah, Bahwasanya “*Ahlusunnah Wal Jama'ah* adalah sekelompok orang-orang yang memiliki cara berfikir keagamaan. Dalam hal ini mencakup kehidupan yang bermoderasi, seimbang dan toleransi.”¹³

Pengertian *Ahlusunnah Wal Jama'ah* dari Hadits Nabi Muhammad SAW. Yang di riwayatkan oleh Imam Tabrani yang tertuang didalam kitab *I'tiqad Ahlusunnah Waljamaah* yaitu :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِي نَفْسِي مَحْمَدٌ بِيَدِهِ
لِنَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ
وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ أَهْلُ السُّنَّةِ
وَالْجَمَاعَةِ (رَوَاهُ) (الطَّبْرَانِيُّ)¹⁴

Rasulullah SAW bersabda: “Demi tuhan yang menguasai jiwa muhammad, sungguh umatku nanti akan pecah menjadi 73 golongan, satu golongan masuk surga dan yang 72 akan masuk neraka, seorang sahabat bertanya “siapakah mereka yang masuk surga itu, ya Rasulullah ?” Nabi menjawab “Mereka itu adalah Ahlusunnah Wal Jama'ah” (HR. Imam Tabrani).¹⁵

Dari pernyataan hadits di atas dapat di fahami bahwasanya *Ahlusunnah Wal Jama'ah* adalah para sahabat nabi Muhammad SAW Khususnya Khulafaurrosyidin. Sebutan sahabat itu diberikan Nabi untuk kaum muslim yang hidupnya di zaman nabi Muhammad SAW. Para sahabat ini adalah orang yang sangat beruntung, karena bisa

¹³ Muchotob Hamzah, et al, *Pengantar Aswaja An-Nahdliyah*, 40.

¹⁴ HR. Imam Tabrani

¹⁵ Sirajuddin abbas, *I'tiqad Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Kelantan: PUSTAKA AMAN PRESS, 2009), 7.

melihat dan menerima secara langsung ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW, semua ini menunjukkan bahwasanya kedudukan para sahabat nabi itu sangat tinggi.¹⁶ Dengan ini bahwasanya ajaran-ajaran Aswaja itu sudah ada dan digunakan saat zaman Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan Aswaja (*Ahlusunnah Wal Jama'ah*) dalam Nadliyin atau NU (*Nahdhatul Ulama'*) mencakup aspek keagamaan yaitu: aspek aqidah, syari'ah dan akhlak. Semua ini di dasari pada *manhaj* (cara berfikir). Dalam bidang aqidah mengikuti imam Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta bidang Fiqh mengikuti Imam, Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali, dan bidang tasawuf mengikuti cara berfikirnya Imam al-Ghazali dan Abu Qasim junaidi al-Baghdadi, serta para imam-imam yang lain dan sefaham dengan syariah agama islam. Aswaja NU (*Nahdhatul Ulama'*).¹⁷

b. Nilai- Nilai Aswaja *An-Nahdliyah*

Nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari kemasyarakatan *Nahdlatul Ulama* di bumi nusantara yang di tafsirkan sebagai kemasyarakatan. Hal ini sudah dirumuskan ketika Mukhtamar NU ke-27 di kabupaten situbondo, tentang Khittah NU. Nilai-nilai kemasyarakatan ini yang digariskan oleh para ulama' NU dan selaras

¹⁶ Nur Cholid, *Pendidikan Ke-NU an Konsepsi Ahlusunnah Waljamaah* (Semarang:CV presisi Cipta Media, 2017), 3.

¹⁷ Masyudi Muchtar, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlusunnah wal jamaah yang berlaku dilingkungan Nahdlatul Ulama'* (Surabaya: Khalista), 3.

dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang sudah ditetapkan oleh para ulama' *ahlusunnah wal jama'ah*, yaitu:

1) Nilai *Tawasuth* dan *I'tidal*

Dalam *bahasa arab* = التَّوَسُّطُ yang artinya pertengahan, yang berarti jalan tengah diantara dua kutub dalam menghadapi berbagai masalah yang saling berlawanan dan untuk mencari kebenaran serta dapat menghindari keterlanjutan yang terlalu condong ke kiri dan ke kanan secara berlebihan.¹⁸ Said Aqil Siradj berpendapat bahwasanya "Tawassuth ini diungkapkan dalam metode ketika akan pengambilan sebuah hukum yang selalu menggabungkan antara nash dan akal."¹⁹ Dalam kehidupan bermasyarakat, NU bersungguh-sungguh menempatkan posisi dirinya ditengah-tengah. Sikap *tawasuth* yang dikembangkan NU dan diilhami sebagaimana firman Allah SWT. (dari kata *wasathan* = وَسَطًا)

dalam QS. Al-Baqarah: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ²⁰

“Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

¹⁸ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, 182.

¹⁹ Said Aqil Siradj, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 140.

²⁰ Al-Qur'an, 2:143.

manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya. Kecuali agar kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang kepada manusia. (QS.Al-Baqarah: 143).²¹

Dengan adanya sikap tawasuth, NU akan menjadi *ummatan wasathan* yaitu sebuah kelompok moderat, serta selalu menghindari yang bersifat ekstrim, baik itu ekstrim kanan ataupun kiri dan selalu memosisikan dirinya di tengah-tengah. Sikap tawasuth ini sangat melekat pada tubuh NU, tidak hanya bidang akidah, syariah, dan tasawuf saja, tetapi juga dalam kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini NU berusaha memandang suatu masalah dengan banyak sisi sebelum menyatakan sebuah sikap. Karena untuk menghindari fanatisme (Taklid buta) yang kemudian akan memunculkan ekstrimisme (Melangkahi batas).²²

Sikap *I'tidal* sangat berkaitan dengan sikap tawasuth. Dalam bahasa arab = *الاعتدال* yang artinya tegak lurus serta tidak condong dan tidak condong ke kiri, *I'tidal* bisa diartikan berlaku adil, tidak berpihak kecuali kepada yang benar dan harus dibela. *I'tidal* diambil dari sebuah kata al-'Adlu (*العدل*) artinya keadilan) atau

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 23.

²² Muchotob Hamzah, et al., *Pengantar Aswaja An-Nahdliyah*,. 158.

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (Kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS.an-Nahl :90)*²⁸

Adapun nilai-nilai positif dari (*I'tidal*) diantaranya: a). Dalam kehidupannya akan mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan, b). Memperoleh ketenangan batiniah (tidak bisa dilihat), c). Disukai banyak orang, d). Kualitas dirinya akan meningkat dan mendapatkan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrowi, e) akan terwujudnya masyarakat yang aman, tenang, damai, tentram, sejahtera, lohjinawi lahir dan batin.²⁹

2) Nilai *Tawazun*

Dalam bahasa arab *التَّوْازُنُ* yang artinya seimbang, serta tidak berat sebelah dan tidak kelebihan dari suatu unsur ataupun sampai kekurangan unsur yang lain. *Tawazun* diambil dari kata *الْوِزْنُ* (*al-Waznu*) atau *المِيزَانُ* (*al-Mizan*) yang memiliki arti alat penimbang.³⁰ Firman Allah SWT :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ³¹

“*Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS.al-Hadid:57:25)*.³²

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 278.

²⁹ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, 187.

³⁰ Ibid., 188

³¹ Al-Qur'an, 57:25.

³² Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 542.

NU selalu berusaha bersikap arif dalam menyikapi sesuatu, serta mempertimbangkan sebab dan akibat dan keputusan sikap yang akan diambil. Seimbang bisa juga diartikan harmonisasi antara dalil aqli dan naqli. Seimbang juga dapat diaktualisasikan ke dalam ranah sosio-politik, dan NU selalu mendukung kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah, Tapi tetap kritis jika sampai menemukan ketidakadilan kepada masyarakat. Dalam segala hal NU selalu memegang sikap seimbang, khususnya dalam menggunakan dalil '*aqli* dan dalil *naqli*.³³

3) Nilai *Tasamuh*

Tasamuh adalah sikap *tasamuh* toleran kepada orang lain, sabar, mengerti dan selalu menghargai sikap pendirian dan kepentingan orang lain, tidak mengobarkan pendirian dan harga dirinya, serta siap ketika ada perbedaan pendapat, baik dalam hal masalah kemasyarakatan, keagamaan, kebangsaan dan kebudayaan. Menurut KH. Abdul Muchit Muzadi “*Tasamuh* merupakan sifat toleran dalam perbedaan berpendapat, baik itu dalam hal keagamaan dan kemasyarakatan.” Dengan sikap *tasamuh* masyarakat NU mempunyai sifat keberagaman untuk suatu keniscayaan yang harus dihargai. Sebagaimana firman Allah SWT (QS.Al-Kafirun 1-6) :

³³ Muchotob Hamzah, et al., *Pengantar Aswaja An-Nahdliyah*, 162.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ
 ۖ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۗ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ³⁴

“Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku.”³⁵

Dapat kita fahami bahwasanya wujud dari *tasamuh* merupakan dalam hubungan sosial, masyarakat NU harus bisa menghargai dan bertoleransi perbedaan sesama manusia. Sampai keyakinan sekalipun. Sangat tidak di benarkan jika warga Nadliyin memaksakan keyakinanya, apalagi itu hanya sekedar pernyataan-pernyataan orang lain, kita dianjurkan hanya sebatas untuk menyampaikan saja, semua itu tergantung kepada masing-masing otoritas individu seseorang dan hasilnya kita serahkan semuanya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى³⁶

“Maka orang berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut” (QS. Thaha/20:44).³⁷

Ayat diatas menjelaskan perintal Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS supaya berkata dan bersikap baik

³⁴ Al-Qur’an, 109:1-7.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 604.

³⁶ Al-Qur’an, 20:44.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 315.

kepada Fir'aun. Ayat ini di jabarkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) Berkata : “Sungguh dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh kelembutan, kasih sayang, belah kasih, mudah, dan sangat ramah. Agar lebih menyentuk dihati, dapat diterima dan berfaedah.³⁸

4) *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Amar ma'ruf artinya mengajak untuk melakukan perbuatan baik, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, sedangkan *nahi munkar* memiliki arti melarang perbuatan yang sekiranya bertentangan dengan Agama. Dapat didefinisikan bahwasanya *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebuah tugas yang harus diemban oleh seluruh umat islam dengan tidak setengah-tengah, tidak hanya sampai mengajak untuk berbuat kebaikan, tetapi juga mencegah atau melarang orang lain untuk berbuat yang sekiranya bertentangan dengan syariat Islam. Semua ini harus dilakukan dengan cara-cara baik (*ma'ruf*), yaitu dengan sebuah nasehat yang baik dan melalui pendekatan budaya. Sebagaiman dalam firman Allah SWT, ada sebuah perintah untuk melakukan *Amar ma'ruf nahi munkar*. Yaitu Q.S *an-Nahl* 16:125 :

³⁸ Muchotob Hamzah, et al., *Pengantar Aswaja An-Nahdliyah*, 160.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ³⁹

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁴⁰

NU memiliki ciri khas tersendiri untuk membumikan Al-Qur'an dan sunnah yang berkaitan dengan *Amar ma'ruf nahyi munkar*. Ketika menegakkan *Amar ma'ruf nahyi munkar*, NU selalu mengedepankan pendekatan yang lemah lembut, serta tidak menakut-nakuti. Sebagaimana dakwah para Wali Sanga dengan melakukan pendekatan budaya dan berbagai cara yang lain. Di bumi Nusantara Wali Sanga berhasil dalam menyebarkan agama Islam. Ini adalah sebuah teladan yang tepat dalam mengimplementasikan *Amar ma'ruf nahyi munkar*.⁴¹

B. Kajian Pustaka

Selain memanfaatkan beberapa teori yang relevan pada penelitian ini, peneliti juga melakukan kajian pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, hal ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dan penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

³⁹ Al-Qur'an, 16:125.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 282.

⁴¹ Muchotob Hamzah, et al., *Pengantar Aswaja An-Nahdliyah*, 163.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Madinatul Istigfar (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Rutinan Yasinal/Tahlilan dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja dan Peningkatan Akhlakul Karimah IPNU-IPPNU Ranting Mojokerto Jetis Ponorogo”, dengan metode penelitian kualitatif atau penelitian lapangan, Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya untuk menanamkan nilai-nilai aswaja serta meningkatkan akhlakul karimah para pelajar NU yang ada di desa Mojorejo. Dalam pelaksanaannya kegiatan rutinyanya yakni membaca yasin dan tahlil secara bersama-sama dengan dipimpin oleh imam tahlil, kemudian juga terdapat kajian tentang ke aswajaan dari seorang tokoh NU yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari kegiatan rutinan tersebut, yakni menanamkan nilai-nilai aswaja serta dapat meningkatkan akhlakul karimah pelajar dan meningkatkan akhlakul karimah pelajar ialah melalui kesadaran diri masing-masing serta saling mengingatkan kepada sesama ketika ada yang melakukan kekeliruan.⁴²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidatus Sholihah (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI pada Generasi Z Studi Kasus SMA Islam Al Maarif Singosari”, dengan metode penelitian kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Internalisasi atau penanaman paham secara utuh melalui nilai-nilai aswaja di SMA Islam Al Maarif Singosari telah dilaksanakan oleh guru PAI pada kelas XI. Beberapa nilai-nilai aswaja yang telah di internalisasikan adalah

⁴² Madinatul Istigfar, “Peran Rutinan Yasinal/Tahlilan dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja dan Peningkatan Akhlakul Karimah IPNU-IPPNU Ranting Mojokerto Jetis Ponorogo”, (*Skripsi*- IAIN Ponorogo, 2021)

tasamuh (toleran), tawazun (berimbang), tawasuth (moderat), ta'adul (adil dan netral), amar ma'ruf nahi munkar. Proses internalisasi dilakukan dengan tiga tahapan secara berurutan: a). Tahap transformasi nilai, b). Tahap transaksi nilai, c) Tahap transinternalisasi. Dalam proses internalisasi nilai-nilai aswaja di SMA Islam Al Maarif Singosari memiliki hambatan baik faktor internal maupun eksternal.⁴³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Alfi Fajriyani (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Kegiatan Keagamaan di SDI Nurul Bayan Sumenep”, dengan metode penelitian kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bentuk nilai-nilai aswaja yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan di SDI Nurul bayan terdapat empat bentuk nilai aswaja yang diterapkan, yaitu: bentuk nilai *tawassuth, tawazun, I' tidal*, dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Penerapan nilai-nilai aswaja di SDI Nurul Bayan Sumenep diintegrasikan dalam empat bentuk program kegiatan keagamaan yaitu: 1) Program kegiatan keagamaan harian yang terdiri dari “morning spirit”, sorogan ngaji, shalat berjamaah dhuha, tahfidz, shalat dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, membaca doa dan dzikir selesai melaksanakan shalat berjamaah dengan suara lantang atau keras secara bersamaan. 2) Program kegiatan keagamaan mingguan yakni terdiri, dari “Jum'at beramal dan jum'at bersih”. 3) Program kegiatan keagamaan bulanan yakni terdiri dari, “Istighasah kubro bersama wali murid SDI Nurul

⁴³ Ubaidatus Sholihah, “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI pada Generasi Z Studi Kasus SMA Islam Al Maarif Singosari”, (*Skripsi*-Universitas Islam Malang, 2022)

Bayan”. 4) Progam kegiatan keagamaan tahunan yakni terdiri dari, “Mabit (Malam bina iman dan taqwa), maulid Nabi, isra’ mi’raj, hari besar qurban /idul adha, pondok romadhon, dan halal bihalal.⁴⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Uma fadilah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlusunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al- Aqwiyah Langgongsari Cilongok” dengan metode penelitian kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Al Aqwiyah dilakukan secara terpisah-pisah misalnya seperti Fiqih, Tauhid, Nahwu dan Sharaf yang dalam hal ini PAI di SMP Alam Al Aqwiyah termasuk ke dalam rumpun. Dan pembelajaran di sekolah SMP Alam dilakukan secara boarding school serta berbasis pesantren. Sedangkan tahapan atau proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama’ah Al Nahdliyah* melalui pembelajaran pendidikan agama islam ada 3 tahap. Pertama, tahap transformasi nilai dengan pemberian nasihat. Kedua, dengan transaksi nilai dengan membentuk pembiasaan, dan ketauladanan. Ketiga, tahap transinternalisasi yaitu ketika seseorang mengetahui, kemudian, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui kemudian menjadi apa yang mereka ketahui. Tahap ini dapat diketahui dari bagaimana hasil yang ditampilkan siswa pada perilaku siswa setiap harinya sesuai dengan

⁴⁴ Noor Alfi Fajriyani, “Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Kegiatan Keagamaan di SDI Nurul Bayan Sumenep”, (*Skripsi- Universitas Islam Malang*, 2021)

nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdliyah* dalam pembelajaran pendidikan agama islam.⁴⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhman Tafuzi (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Menurut *Nahdlatul Ulama* dalam Pembentukan akhlak siswa di Mts Ribatul Muta'alimin Pekalongan” dengan metode penelitian kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Implementasi nilai-nilai aswaja menurut NU dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Ribatul Muta'alimin dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Nilai-nilai aswaja yang dimaksud adalah nilai *Tasamuh* (Toleransi), *Tawasuth* (Moderat), *I'tidal* (adil), *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan *Tawazun* (Seimbang). Pengimplementasian nilai-nilai tersebut digunakan dengan beberapa metode, antara lain: a) Metode Pemahaman, b) Metode Pembiasaan, c) Metode keteladanan (Uswatun khasanah). Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai aswaja menurut NU dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Ribatul Muta'alimin Pekalongan antara lain: a) Pergaulan di luar sekolah b) Kurangnya komunikasi dengan orang tua.⁴⁶

Untuk menjelaskan persamaan, perbedaan, serta orisinalitas penelitian antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

⁴⁵ Uma fadilah “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al- Aqwiyah Langgongsari Cilongok”, (*Skripsi*- IAIN Purwokerto, 2020)

⁴⁶ Rokhman Tafuzi “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan akhlak siswa di Mts Ribatul Muta'alimin Pekalongan”, (*Skripsi*- Universitas Negri Islam Walisongo Semarang, 2018)

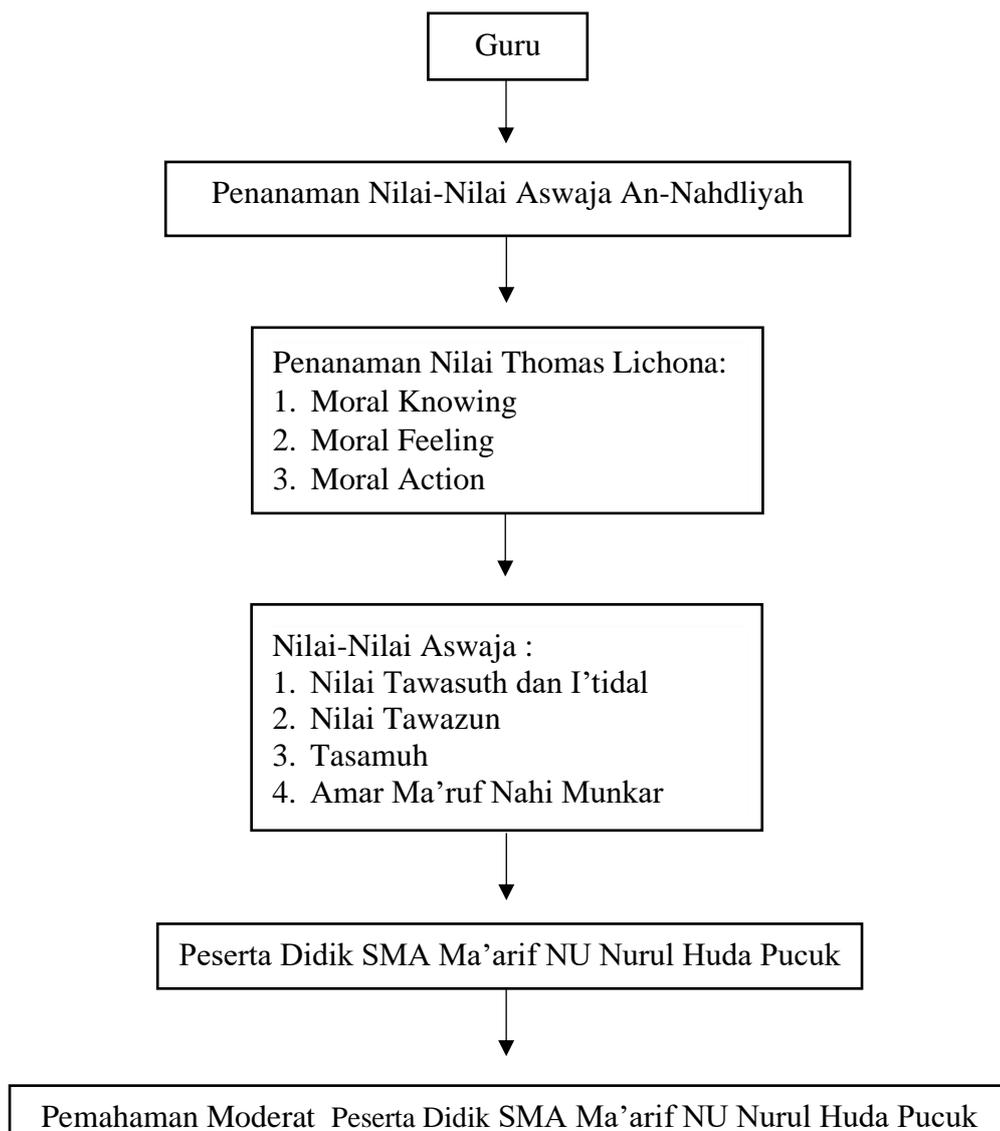
Tabel 2. 1

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Madinatul Istigfar, Peran Rutinan Yasinal/Tahlilan dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja dan Peningkatan Akhlakul Karimah IPNU-IPPNU Ranting Mojokerto Jetis Ponorogo, 2021	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Penanaman Nilai-Nilai Aswaja	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah Peran Rutinan Yasinal/Tahlilan dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja dan Peningkatan Akhlakul Karimah, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah.	Penelitian ini fokus pada Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada siswa SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk
2.	Ubaidatus Sholihah, Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI pada Generasi Z Studi Kasus SMA Islam Al Maarif Singosari, 2022	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Nilai-Nilai Aswaja.	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI pada Generasi Z, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah.	Penelitian ini fokus pada Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada siswa SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk
3.	Noor Alfi Fajriyani, Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Kegiatan Keagamaan di SDI Nurul Bayan Sumenep, 2021	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Nilai-Nilai Aswaja.	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Kegiatan Keagamaan, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah Penanaman Nilai-	Penelitian ini fokus pada Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada siswa SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk

			Nilai Aswaja An-Nahdliyah.	
4.	Uma fadilah, Internalisasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al-Aqwiyah Langgongsari Cilongok, 2020	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Nilai-Nilai Aswaja.	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah Internalisasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah.	Penelitian ini fokus pada Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada siswa SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk
5.	Rokhman Tafuzi, Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan akhlak siswa di Mts Ribatul Muta'alimin Pekalongan, 2018	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Nilai-Nilai Aswaja.	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan akhlak, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah.	Penelitian ini fokus pada Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada siswa SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dari penelitian ini meliputi judul dari penelitian itu sendiri, fokus penelitian, metode, teori, analisis data dan hasil penelitian, maka kerangka konsep dari penelitian ini ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual